

KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHOZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KURIKULUM 2013

M. Subhan

Program Pascasarjana Pendidikan Islam
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

085745990081

kangsub99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran al-Ghozali tentang pendidikan islam, pokok pokok pendidikan islam dalam kurikulum 2013, dan untuk mendeskripsikan komparasi pemikiran al-Ghozali tentang pendidikan islam.

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dan analisis datanya adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan (1) Pokok-pokok pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan Islam secara umum bersifat etis dan religious sehingga lebih mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Dengan demikian, Pendidik menurut Al-Ghozali harus memiliki sifat kasih sayang, ikhlas, serta memberi nasihat yang baik, mampu mengarahkan anak didik pada hal yang positif, mampu mengenal menakar nalar dan intelektual anak didik, mampu merangsang anak didik terhadap ilmu, mampu mengidentifikasi kelompok anak didik dan mampu memberikan suri tauladan yang baik. (2) Pokok pokok pendidikan islam dalam kurikulum 2013 secara global mempunyai tujuan yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, bangsa yang cerdas berawal dari lingkungan yang cerdas lingkungan yang cerdas berawal dari keluarga yang cerdas, dalam hal ini sangat searah dengan tujuan pendidikan yang ada di Negara Indonesia sesuai dengan yang tertulis UUD 1945 yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa, Mengembangkan manusia seutuhnya, Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Sehat jasmani dan ruhani, Kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (3) Komparasi pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan islam dengan kurikulum 2013. Pemikiran alghozali dalam pendidikan islam dalam semua karyanya selalu mengarah pada terbentuknya akhlaqul karimah pada setiap diri seseorang dalam kata lain imam alghozali dalam hal pendidikan Al-Ghozali selalu menghendaki dalam semua aspek literatur keilmuan haruslah dapat menjadikan para pengembannya untuk selalu menghambakan diri pada Alloh subhanahu wata ala, Komparasinya dengan kurikulum 2013 hampir kesemuanya sama dalam artian di dalam kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran bahkan dalam pelajaran umumpun juga di sarankan dalam penyampaian agar menyisipkan nilai nilai keluhuran akhlaq, hanya saja karna kurangnya kesiapan dari para pendidik karna berbagai hal yang melatar belakangi, maka tampaknya menurut pandangan sebagian pengampu mata pelajaran, kurikulum 2013 belum saatnya di terapkan di Negara kita tercinta ini.

Kata kunci: *pemikiran al-Ghozali, pendidikan islam, kurikulum 2013.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the main points of al-Ghozali's thoughts on Islamic education, the main points of Islamic education in the 2013 curriculum, and to describe the comparison of al-Ghozali's thoughts on Islamic education.

By type, this research is a descriptive qualitative research. The data collection method uses interview and documentation methods. And the data analysis is descriptive qualitative.

From the results of this study it can be concluded (1) The main points of Al-Ghozali's thinking about Islamic education in general are ethical and religious in nature so that it puts forward the affective and psychomotor aspects rather than the cognitive aspects. Thus, Educators according to Al-Ghozali must have compassion, be sincere, and give good advice, be able to direct students to positive things, be able to recognize the logic and intellectual level of students, be able to stimulate students towards science, be able to identify groups students and be able to provide good role models. (2) The main points of Islamic education in the 2013 curriculum globally have the same goal, namely to educate the life of the nation, an intelligent nation starts from an intelligent environment, an intelligent environment starts from an intelligent family, in this case very aligned with the existing educational goals in the State of Indonesia according to what is written in the 1945 Constitution, namely: Educating the life of the nation, Developing the whole person, Having knowledge and skills, Physical and spiritual health, Personality that is steady and independent and responsible for social and nationality. (3). Comparison of AL-Ghozali thinking about Islamic education with the 2013 curriculum. Alghozali thinking in Islamic education in all of his works always leads to the formation of morality in every person in other words, Imam Alghozali in terms of AL-Ghozali education always requires that in all aspects of scientific literature it must be able to make the bearer to always be a person in every person mengham take pride in Allah subhanahu wata ala, Comparison with the 2013 curriculum is almost all the same in the sense of the 2013 curriculum in all subjects even in general lessons also suggested in the delivery to insert the values of moral nobility, it's just because of the lack of readiness from educators because of various the background, then it seems that according to the views of some subjects, the 2013 curriculum is not the time to be applied in our beloved country.

Keywords: *al-Ghozali thinking, Islamic education, curriculum 2013.*

PENDAHULUAN

Teori pendidikan al-Ghazali ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai objek pendidikan, manusia sudah diberi sejumlah potensi dan kemampuan sejak lahir. Kemampuan dan potensi yang dimiliki, antara lain: memiliki kemampuan untuk

menguasai alam semesta, mampu membedakan kebaikan dan kejahatan, serta kemampuan untuk belajar dan mengetahui

Pendidikan bertugas mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, di samping juga membina moral manusia. Sebab kehidupan manusia tidak lepas dari nilai-nilai, maka selanjutnya perlu diinstitusikan melalui pendidikan. Menurut Freman But bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, serta penyesuaian terhadap nilai.¹ Dari pendidikan ini diharapkan manusia nantinya dapat memiliki moral yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta dapat menjaga harkat dan martabatnya. Moral seperti itu dapat terwujud apabila didasarkan pada keyakinan beragama.

Pendidikan harus mengarah kepada pembangunan karakter bangsa. Segala program peningkatan mutu pendidikan sudah selayaknya mampu membangun mental bangsa Indonesia yang pada gilirannya dapat memperlihatkan keunggulan peradaban. Cita-cita luhur ini sering menjumpai kendala, yaitu suatu keadaan yang memprihatinkan. Keadaan yang dimaksud di antaranya sering kita jumpai di media massa, berita tentang kriminalitas, sadisme, penyimpangan sosial, dan yang senada. Tidak terkecuali, kejahatan ini terkadang dilakukan anak-anak usia muda yang sering disebut dengan sebutan kenakalan remaja. Hal ini bukan berarti mereka sudah tidak memiliki jiwa agama dan hati nurani dalam kehidupan mereka, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh globalisasi dan informasi yang menjadikan mereka berada dalam cengkeraman objek yang sangat kuat.

Salah satu upaya untuk menangani problematika amoral yang terjadi di lingkungan sekolah ialah dengan pendidikan karakter. Mengajarkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar melalui pembelajaran budaya lokal di lingkungan sekoah dasar melalui pembelajaran budaya lokal sangatlah tepat.²

Era globalisasi dan informasi membawa pengaruh terhadap dunia pendidikan. Sistem pendidikan terus bergulir untuk memperoleh proses belajar-mengajar yang efektif, efisien, sekaligus sesuai dengan tantangan zaman. Namun sepanjang pergantian sistem pendidikan, masih tampak penitikberatan pada aspek kognitif dengan sedikit mengesampingkan aspek afektif. Padahal, sebenarnya aspek afektif inilah yang sangat penting artinya dalam pembentukan sikap.³

Menyadari atas pentingnya tujuan pendidikan, utamanya dalam meningkatkan budi pekerti (etika), maka pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha untuk membantu membentuk manusia yang taat menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilaksanakan sebagai manifestasi manusia dan alam pembangunan dewasa ini, yakni bertujuan mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang utuh sehat jasmani dan ruhani, berakhlak mulia, berilmu, cakap, memiliki budi pekerti yang utuh semangat pengabdian yang tinggi terhadap agama, nusa, dan bangsa.

¹ M. Abdul Mujieb As (2004), *Biografi dan Karya Imam Al-Ghazali*, Putra Pelajar, Surabaya, hlm. 124.

² Bisarul Ihsan (2019), Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)

³ M. Arifin (1993), Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 40.

Pendidikan akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang banyak mendapat pengkajian, perhatian, dan penelitian oleh para tokoh terkemuka dalam bidangnya, tidak terkecuali Imam Ghazali. Hampir seluruh kitab al-Ghazali yang meliputi berbagai bidang, selalu ada kaitannya dengan materi akhlak dan proses pembentukan akhlak serta budi pekerti yang luhur. Al-Ghazali memang besar sekali perhatiannya sekaligus tidak pernah berhenti dalam mengarahkan kehidupan manusia menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehingga seluruh hidupnya dicurahkan untuk kampanye yang bertema gerakan akhlak moral.⁴

Dari pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa masalah pokok yang perlu mendapat perhatian para pendidik saat ini adalah masalah akhlak atau etika. *Pertama*, etika memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sehingga perlu dibahas dalam pembahasan ilmiah, terutama pemikiran al-Ghazali, tokoh terkenal dalam bidang filsafat, tasawuf, dan bidang pendidikan. *Kedua*, pendidikan sekarang terkesan lebih mengedepankan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik terkadang dinomorduakan, sehingga perlu pembahasan ilmiah, terutama pemikiran al-Ghazali yang justru mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik dan menomorduakan aspek kognitif. *Ketiga*, setiap orang tidak bisa lepas dari latar belakang kehidupannya, demikian juga al-Ghazali.

Dengan tawaran pemikiran tentang pendidikan, nampaknya menurut himmah kami sangat perlu dibahas secara ilmiah hubungannya dengan latar belakang kehidupan al-Ghazali. yang mana hal tersebut sesuai dengan apa yang dicanangkan oleh beliau Menteri Pendidikan & Kebudayaan (kemendikbud) Bapak Muhammad NUH terkait dalam program penyempurna sistem pendidikan Indonesia, yaitu tentang pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap.

Pertama, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemdikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan. Kedua, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2012 serta di depan Komisi X DPR RI pada 22 November 2012. Ketiga, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Tahap keempat, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah teknik pengumpulan data dari berbagai literature. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Prosedur pemecahan masalahnya juga menggunakan data yang sudah dicitra.

⁴ Zainuddin Dkk (1991), *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 102.

Pengorganisasian data dan temuan hasilnya bersifat teoritis dan tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: (1) Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam secara umum bersifat etis dan religious sehingga lebih mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif. (2) Pokok-pokok pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 secara global mempunyai tujuan yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, bangsa yang cerdas berawal dari lingkungan yang cerdas lingkungan yang cerdas berawal dari keluarga yang cerdas, dalam hal ini sangat searah dengan tujuan pendidikan yang ada di Negara Indonesia sesuai dengan yang tertulis UUD 1945. (3) Komparasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dengan kurikulum 2013. Pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Islam dalam semua karyanya selalu mengarah pada terbentuknya akhlakul karimah pada setiap diri seseorang dalam kata lain Imam Al-Ghazali dalam hal pendidikan Al-Ghazali selalu menghendaki dalam semua aspek literatur keilmuan haruslah dapat menjadikan para pengembannya untuk selalu menghambakan diri pada Allah subhanahu wata'ala, komparasinya dengan kurikulum 2013 hampir kesemuanya sama dalam artian di dalam kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran bahkan dalam pelajaran umumpun juga di sarankan dalam penyampaianya agar menyisipkan nilai-nilai keluhuran akhlak.

PEMBAHASAN

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pendekatan diri kepada Allah SWT., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan mendapatkan uang. Karena, jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Tujuan lain dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut harus dengan cara menguasai sifat keutamaan, dengan cara menguasai ilmu dan mengamalkan ilmu, sementara untuk mengamalkan ilmu yang benar harus mengetahui tata cara beramal. Sehingga, dapat diambil pengertian bahwa kata kuncinya adalah ilmu dan amal.

Setiap lembaga pendidikan pasti berharap akan kesuksesan dari berbagai sudut pandang mulai dari gurunya muridnya maupun kepuasan dari orangtua peserta didik. Dalam hal ini sebenarnya terdapat tiga hal penting yang tidak dapat untuk terpisahkan, antara adalah :

1. Profesi pendidik,

Dalam hal ini menurut al-Ghazali beliau menyinggung tentang prasyarat kepribadian pendidik. Al-Ghazali melukiskan betapa pentingnya seorang pendidik, yaitu seorang guru yang mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan sampai membohongi perbuatan, karena ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala.⁵ Profesi pendidik haruslah benar benar tertanam dalam jiwa dan sanubarinya bahwa tidak ada tugas mulia selain mendidik

2. Gaji Mengajar (guru),

Sudah tidak dapat di pungkiri bahwa sebagian besar guru yang memutuskan untuk meninggalkan tugas mulianya adalah karna factor ekonomi keluarga yang tidak dapat terpenuhi dengan gaji yang di terimanya pada setiap bulan oleh karena itu sebagian guru ada yang membuka lapangan kerja sampingan baik itu membuka toko bertani penjahit pakaian bahkan ada yang menjadi buruh cuci baju demi memncukupi kebutuhan keluarganya . Dalam hal ini imam ghozali menjelaskan bahwa hendaklah seorang guru itu mempunyai usaha lain yang tidak mengganggu kegiatan muliannya yang menghasilkan tambahya perekonomian keluarganya .⁶

3. Persyaratan Kepribadian Pendidik.

Menurut al-Ghazali, guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang sempurna akal nya, baik akhlak nya, dan kuat fisiknya. Dengan akal nya, guru dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlak nya yang baik guru dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi para murid nya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya.

Istilah anak didik, menurut al-Ghazali, yaitu anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan ruhani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama dalam pendidikan. Dalam pembahasan ini meliputi masalah-masalah, seperti: fitrah menurut al-Ghazali, perkembangan anak didik, etika anak (terhadap pendidik, terhadap Allah, kedua orang tua, orang yang tidak dikenal, sahabat, serta etika bergaul dengan kenalan), sekaligus tugas dan kewajiban anak didik.

Pandangan Al-Ghazali tentang anak didik, apabila dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia tampak ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma susila pergaulan dan sosial kemasyarakatan. Bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia, masih memperhatikan dan mengembangkan nilai dan norma tersebut.

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Menurut al-Ghazali, dalam proses belajar, anak hendaknya diberi materi-materi yang menanamkan rasa cinta terhadap orang-orang shalih, seperti pelajaran al-Qur'an dan hadits, atau cerita-cerita untuk membentuk tingkah laku tertentu pada anak-anak.

⁵ Al-Ghazali, op. cit., hlm. 12.

⁶ Al-Ghazali, loc. cit., hlm. 312

Dianjurkan kepada pendidik agar dalam mendidik mengambil langkah-langkah atau tindakan-tindakan dengan tujuan untuk melancarkan proses pendidikan dan pengajaran. Langkah-langkahnya, sebagai berikut:

- 1) Memerintahkan anak agar melakukan sesuatu yang baik.
- 2) Melarang anak dari sesuatu perbuatan yang buruk.
- 3) Membiasakan yang seakan-akan melaksanakan, dalam arti membimbing dan menggerakkan anak terhadap perbuatan baik, pantas, dan sopan.

Agar anak bisa berhasil dengan baik, hendaknya diberi tindakan sebagai berikut:

- a. Peringatan
- b. Teguran
- c. Sindiran
- d. Ganjaran
- e. Hukuman

Al-Ghazali membagi lingkungan, sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga. Menurut al-Ghazali, orang tua lah yang pertama kali bertanggung jawab atas pendidikan dan pemeliharaan anak. Orang tua termasuk kategori lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan pergaulan. Al-Ghazali menganjurkan orang tua atau pendidik hendaknya tetap waspada terhadap teman yang mengajak bergaul. Teman yang jelek akan membentuk anak untuk melakukan perbuatan yang jelek pula. Sebaliknya, teman yang baik akan mempengaruhi anak menjadi baik pula. Jadi dapat dikatakan, lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.

Al-Ghazali dalam memandang suatu masalah sangat mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi. Demikian juga halnya dengan sudut pandang al-Ghazali tentang pendidikan Islam, juga tidak akan mengabaikan aspek-aspeknya.

(1) Aspek Pendidikan Keimanan

Aspek keimanan didasarkan pada *syahadatain* atau dua kalimah syahadat, yaitu penyaksian tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah. *Syahadatain* tidak berguna apabila tidak meliputi isi dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya. Al-Ghazali mengatakan pembinaan iman harus didasarkan pada empat rukun, yaitu makrifat kepada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *af'al*-Nya, dan syariat-Nya.

(2) Aspek Pendidikan Akhlak

Aspek pendidikan akhlak ini paling banyak mendapatkan perhatian dari al-Ghazali, sehingga setiap kitabnya hampir selalu berhubungan dengan akhlak. Al-Ghazali menyelidiki bidang akhlak dengan bermacam metode, yaitu dengan

pengamatan yang teliti, pengalaman yang mendalam, pengujian yang matang terhadap banyak manusia dari berbagai lapisan masyarakat.

(3) Aspek Pendidikan Sosial

Al-Ghazali meletakkan dasar konsep sosial, yang dewasa ini dikembangkan para sarjana modern ke dalam berbagai macam aliran dan disiplin ilmu pengetahuan. Konsep al-Ghazali terkait hal ini bahwa manusia harus hidup mencari pergaulan dan akhirnya berkesinambungan secara maju dan berkembang luas, sehingga memerlukan nilai dan norma masyarakat yang menjadi sandaran dan pedoman hidup.

(4) Aspek Pendidikan Jasmaniah

Al-Ghazali menempatkan aspek jasmaniah terbagi menjadi empat macam, yaitu: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur. Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.

Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi.

Adapun hal hal yang mempengaruhi dalam dunia pendidikan khususnya pada kurikulum 2013 tentang pendidikan islam diantaranya:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam usaha menciptakan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik, proses panjang tersebut dibagi menjadi beberapa jenjang, berdasarkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang dirancang memiliki proses sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga ketidakseimbangan antara input yang diberikan dan kapasitas pemrosesan dapat diminimalkan.

Sebagai konsekuensi dari penjenjangan ini, tujuan pendidikan harus dibagi-bagi menjadi tujuan antara. Pada dasarnya kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tujuan antara di atas. Proses

perancangannya diawali dengan menentukan kompetensi lulusan (standar kompetensi lulusan). Hasilnya, kurikulum jenjang satuan pendidikan.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk pencapaiannya. Sekali lagi, teori manajemen mengajarkan, untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendaliannya, pencapaian jangka panjang perlu dibagi-bagi jadi beberapa tahap sesuai dengan jenjang kelas di mana kurikulum tersebut diterapkan.

SIMPULAN

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam secara umum bersifat etis dan religious sehingga lebih mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Dengan demikian, Pendidik menurut Al-Ghazali harus memiliki sifat kasih sayang, ikhlas, serta memberi nasihat yang baik, mampu mengarahkan anak didik pada hal yang positif, mampu mengenal menakar nalar dan intelektual anak didik, mampu merangsang anak didik terhadap ilmu, mampu mengidentifikasi kelompok anak didik dan mampu memberikan suri tauladan yang baik.

Pokok pokok pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 secara global mempunyai tujuan yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, bangsa yang cerdas berawal dari lingkungan yang cerdas lingkungan yang cerdas berawal dari keluarga yang cerdas, dalam hal ini sangat searah dengan tujuan pendidikan yang ada di Negara Indonesia sesuai dengan yang tertulis UUD 1945 yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa, Mengembangkan manusia seutuhnya, Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Sehat jasmani dan ruhani, Kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Komparasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dengan kurikulum 2013. Pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan Islam dalam semua karyanya selalu mengarah pada terbentuknya akhlakul karimah pada setiap diri seseorang dalam kata lain Imam Al-Ghazali dalam hal pendidikan Al-Ghazali selalu menghendaki dalam semua aspek literatur keilmuan haruslah dapat menjadikan para pengembannya untuk selalu menghambakan diri pada Allah subhanahu wata'ala, Komparasinya dengan kurikulum 2013 hampir kesemuanya sama dalam artian di dalam kurikulum 2013 dalam semua mata pelajaran bahkan dalam pelajaran umumpun juga disarankan dalam penyampaiannya agar menyisipkan nilai-nilai keluhuran akhlak, hanya saja karena kurangnya kesiapan dari para pendidik karena berbagai hal yang melatarbelakangi, maka tampaknya menurut pandangan sebagian pengampu mata pelajaran, kurikulum 2013 belum saatnya diterapkan di Negara kita tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Ayyuhal Walad. Surabaya : Ahhidayah, Tt. Al-Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, 1989. *Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta : Pustaka Imani.

- Al-Ghazali, Ihya ‘Ulumuddin, Indonesia: Darun Ihyail Al-kutub Al-‘Arobiyah, Tt.Asmaran, As. 1992. *Pengantar Study Akhlaq*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, Bahr M. 2001. *Konsep Ilmu Menurut Al-ghazali (Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik)*. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya.
- Ihsan, Bisarul. 2019. *Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jurnal MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. 1—8.
- Imam Abu Hamid Al-Ghazali. 1418 H., Bidayah Al-Hidayah (Tuntunan Mencapai Hidayah Illahi), Penterj.: M. Fadlil Sa’id An-Nadwi, Surabaya : Al-Hidayah.
- Isa Othman, Ali. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali, Terjemah : Mahyuddin*. Bandung: Pustaka
- Mujieb, As dan Abdul, M. 2004. *Biografi dan Karya Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Zainuddin, Dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.